

The Effect Of Reality Group Counseling With The *Wdep* Technique In Increasing Adolescence Social Responsibility

Linda Sulistiyowati¹ , Tawil², Nofi Nur Yuhanita³

¹Department of Bimbingan dan Konseling/FKIP, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

²Department of Bimbingan dan Konseling/FKIP, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

³Department of Bimbingan dan Konseling/FKIP, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 linda98sulis@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of group counseling techniques WDEP towards increasing the social responsibility of youth in Sokorini Village, Muntilan, Magelang.

In this research is a type of research Pre-experiment by using design One Group Pretest Posttest Design. The design uses one group of subjects with one type of treatment, namely the experimental group. The population in this study were Sokorini teenagers, which consisted of 15 teenagers. The number of samples in this study were 7 teenagers who had a score of pretest low and medium categories. Determination of sampling using analysis purposive sampling, namely the determination based on the goals or characteristics that have been determined. The analytical method in this study uses parametric Paired sample t-test

The results of this study indicate that technical group counseling WDEP positive effect on increasing adolescent social responsibility. This is evidenced by the test results paired sample t-test with a significant 2-tailed $0.001 < 0,05$. And based on the results of the analysis and discussion, there is a difference in the average score of the adolescent social responsibility questionnaire of 29.02% from the results pretest and result posttest youth social responsibility questionnaire.

Keywords: Group Counseling 1; WDEP technique 2; social responsibility 3

Pengaruh Konseling Kelompok Realita Dengan Teknik *Wdep* Terhadap Peningkatan Tanggung Jawab Sosial Remaja

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konseling kelompok teknik *WDEP* terhadap peningkatan tanggung jawab sosial remaja Desa Sokorini, Muntilan, Magelang. Dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian *Pre-experimen* dengan menggunakan desain *One Group Pretest Posttest Design*. Desain tersebut menggunakan satu kelompok subyek dengan satu macam perlakuan, yaitu kelompok eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Sokorini yang berjumlah 15 remaja. Banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah 7 remaja yang memiliki skor *pretest* kategori rendah dan sedang. Penentuan sample menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan berdasarkan tujuan atau karakteristik yang sudah ditentukan. Metode analisis data



untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan parametrik *Paired sample t-test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok teknik *WDEP* berpengaruh positif terhadap peningkatan tanggung jawab sosial remaja. Hal ini dibuktikan dari hasil uji *paired sample t-test* dengan nilai signifikan $2-tailed$ $0,001 < 0,05$. Serta berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terdapat perbedaan skor rata-rata angket tanggung jawab sosial remaja sebesar 29,02% dari hasil *pretest* dan hasil *posttest* angket tanggung jawab sosial remaja.

Kata kunci: Konseling Kelompok 1; Teknik *WDEP* 2; Tanggung jawab sosial 3

1. Pendahuluan

Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok (Setiadi & Kolip, 2013). Masyarakat akan saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya dan akan membentuk suatu kesatuan. Kehidupan masyarakat yang tinggal dalam satu tempat dan saling berinteraksi satu sama lain menjadikan individu tidak dapat hidup sendiri, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, mereka tidak dapat hidup sendiri dalam bermasyarakat, akibatnya akan timbul timbal balik atau interaksi antar manusia.

Remaja sebagai bagian dari masyarakat memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam perkembangan sosial di masyarakat. Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap terhadap pernikahan hidup berkeluarga dan memiliki anak, mengembangkan ketrampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlakukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku (Desmita, 2011). Usia remaja merupakan periode dimana ia masih mencari dan membangun jati dirinya, karena itu remaja sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang muncul akibat globalisasi. Untuk menjadi orang dewasa yang unik dengan pemahaman akan diri dan memahami pengaruh nilai-nilai dalam masyarakat maka remaja harus dapat memecahkan krisis identitasnya. Hal itu merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilewati remaja, apabila tugas ini gagal maka remaja akan cenderung mengalami perilaku menyimpang dan degradasi moral. Salah satu contoh dari adanya degradasi moral tersebut adalah banyaknya remaja yang memiliki sifat anti sosial atau rendahnya tanggung jawab sosial.

Remaja sangat berperan penting dalam kegiatan kepemudaan salah satunya dalam kegiatan organisasi pemuda yaitu karang taruna. Karang taruna sebagai wadah untuk memberikan pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan kepada remaja yang berada di suatu desa untuk mengembangkan dan memanfaatkan semua potensi yang ada dilingkungan masyarakat, baik berupa sumber daya manusia atau sumber daya alam yang sudah tersedia.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sawitri & Krisworo (2014) menyebutkan ada beberapa faktor yang menghambat dan mendukung pemuda dan remaja dalam menghadapi keikutsertanya dalam kegiatan kepemudaan adalah kurangnya motivasi dan pembinaan terhadap remaja itu sendiri dan yang mendukung adalah kesadaran dari individu pemuda dan remaja untuk terjun langsung dalam melakukan kegiatan kepemudaan. Pemikiran masyarakat terhadap remaja sebagai orang yang mempunyai arti dalam masyarakat akan membantu dalam mengembangkan tanggung jawab pada diri remaja, misalnya dalam kehidupan bermasyarakat remaja mulai dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sosial dimasyarakat seperti ikut dalam kegiatan kerja bakti, penghijauan lingkungan, penyelenggaraan kegiatan ketika hari peringatan seperti saat hari kemerdekaan Indonesia dan lain sebagainya. Keterlibatan dan peran yang diberikan remaja di masyarakat, akan sangat membantu dalam mengembangkan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat.

Berkaitan dengan tanggung jawab remaja di masyarakat, tanggung jawab dapat diartikan pada pemberian tugas yang tidak dikerjakan sehingga ada pemberian hukuman atas perilaku yang tidak seharusnya dilakukan (Rustam, 2016). Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa tanggung jawab merupakan kesadaran diri dari diri individu atas tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa memberikan beban dan rasa memiliki atas tugas-tugas yang telah diberikan dan apabila tidak melaksanakannya akan ada resiko dan konsekuensi konsekuensi yang harus diterimanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama ketua karang taruna Desa Sokorini. Banyak sekali permasalahan krisis moralitas yang terdapat di masyarakat Desa Sokorini, khususnya pada remaja dan pemuda yang menjadi role model generasi muda lainnya. Berdasarkan hasil wawancara tentang karakter pemuda Desa Sokorini yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2020 bersama dengan ketua karang taruna Desa Sokorini, mengatakan bahwa karakter remaja Desa Sokorini masih memerlukan penanganan khusus, terkait tanggung jawab sosial remaja di Desa Sokorini masih rendah dan perlu ditingkatkan. Sebagai contoh yang menunjukkan tanggung jawab sosial rendah pada remaja Desa Sokorini yaitu Dalam hal ini ditunjukkan ketika remaja tidak menghadiri rapat karang taruna, setiap satu bulan sekali karang taruna Desa Sokorini selalu mengadakan rapat rutin. Berbagai alasan seperti banyak tugas, ada acara, capek dan lain sebagainya selalu menjadi alasan remaja untuk tidak menghadiri rapat. Tanggung jawab rendah juga ditunjukkan ketika remaja tidak melaksanakan tugasnya yaitu mendatangi setiap rumah untuk mengambil iuran sosial. Ketua karang taruna di dusun tersebut juga sudah membuatkan jadwal piket kepada setiap remaja untuk mendatangi rumah-rumah warga mengambil iuran sosial, namun pada kenyataannya beberapa remaja tidak melaksanakan tugasnya tersebut. Menurut ketua karang taruna Desa Sokorini hal ini terjadi dikarenakan oleh lingkungan sekitar yang kurang kondusif menjadi pemicu munculnya perilaku kurang tanggung jawab. Seperti halnya ketika salah satu individu melakukan hal yang kurang bertanggung jawab seperti tidak hadir dalam rapat, maka individu lain dapat meniru perilaku tersebut melakukan hal yang sama dengan apa yang individu tersebut lakukan sehingga ikut-ikutan tidak hadir dan tidak melaksanakan tugasnya. selain itu kurangnya motivasi dan dorongan untuk ikut serta dalam kegiatan kepemudaan juga menjadi faktor remaja kurang tanggung jawab sehingga malas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kepemudaan.

Gambran di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial remaja di Desa Sokorini rendah dan belum terlaksana secara maksimal, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan lebih dari berbagai pihak seperti Konselor, Karang Taruna, Teman dan Orang Tua. Jika dilakukan upaya untuk meingkatkan tanggung jawab sosial remaja maka mereka

akan gagal dalam memenuhi tugas perkembangannya. Dalam permasalahan ini peneliti memiliki ide sebagai upaya untuk meningkatkan tanggung jawab sosial remaja Desa Sokorini yaitu melalui layanan konseling kelompok teknik WDEP bagi remaja yang memiliki tanggung jawab sosial rendah. Layanan konseling kelompok dengan teknik WDEP merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam dinamika kelompok.

Konseling Kelompok dengan teknik WDEP merupakan salah satu upaya dalam membantu seseorang untuk mengatasi masalahnya dalam suasana kelompok dalam kegiatan konseling yang terorganisir. Layanan Konseling Kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling yang dilakukan didalam suasana kelompok. Dimana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Dimana juga ada pengungkapan dan pemahman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut (Fahmi & Slamet,, 2016).

Teknik WDEP merupakan akronomi dari wants (keinginan), direction (arahan), evaluation (penilaian), planning (perencanaan). Penggunaan teknik WDEP ini bertujuan untuk membantu konseli agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik nantinya (Masruroh & Pratiwi, 2014). Teknik WDEP dimungkinkan dapat meningkatkan tanggung jawab hal ini dikarenakan dalam teknik ini digunakan untuk membantu konseli menilai keinginan-keinginannya, perilaku-perilakunya, dan kemungkinan merumuskan rencana-rencananya. Melalui penggunaan teknik WDEP ini nantinya konseli akan diajak untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dengan melakukan evaluasi terhadap diri sendiri dengan mengeksplorasi dan menilai perilaku-perilaku konseli khususnya perilaku yang kurang tanggung jawab. Setelah itu antara konselor dan konseli akan membuat perencanaan untuk perilaku kedepannya yang lebih bertanggung jawab, dimana didalamnya terdapat komitmen antara konselor dan konseli. dengan adanya komitmen tersebut konseli dituntut untuk bertanggung jawab terhadap rencana yang telah dibuatnya. Maka dari itu dengan menggunakan teknik WDEP tentunya akan membantu remaja dalam meningkatkan tanggung jawab sosial remaja sebagai bagian dari masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan perlunya kajian secara ilmiah tentang pentingnya Konseling Kelompok teknik WDEP dalam meningkatkan tanggung jawab sosial remaja, hal ini menjadi fokus peneliti dan merencanakan penelitian Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik WDEP.

2. Metode

Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen. Penelitian yang digunakan adalah Pre-experimen dengan menggunakan model One Group Pretest-Posttest Design. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu kelompok yaitu kelompok eksperimen yang akan diberikan Treatment. Pre test post test one group design adalah desain yang dilakukan dua kali penilaian yaitu sebelum Treatment (O1) Pre Test dan sesudah Treatment (O2) Post Test.

Rancangan penelitian pre test-post test one group design meliputi tiga langkah, yaitu : (1) pelaksanaan pretest untuk mengukur variabel terkait. (2) pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan. (3) pelaksanaan posttest untuk mengukur hasil terhadap variabel terkait. Dengan demikian dampak perlakuan ditentukan

dengan cara membandingkan skor hasil pretest dan posttest. (4) membandingkan dan menganalisis hasil pretest dan posttest dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari perlakuan yang diberikan.

Dalam penelitian ini tanggung jawab sosial remaja adalah variabel dependent (variabel terikat). Konseling kelompok teknik *WDEP* adalah variabel independent (variabel bebas) populasi dari penelitian ini remaja Desa Sokorini yang berjumlah 15 orang. Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja anggota populasi sebanyak 7 orang yang memiliki tingkat tanggung jawab sosial rendah berdasarkan hasil skor angket tanggung jawab sosial remaja. Dalam menentukan sample kelompok, peneliti menggunakan non probability sampling dengan teknik purposive sampling yaitu sampel yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki tingkat perilaku tanggung jawab sosial rendah berdasarkan analisis angket. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dengan model empat pilihan (skala empat) yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), KS (Kurang Sesuai), dan TS (Tidak Sesuai). Skala Likert yaitu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini perlu diuji validitas dan reliabilitas. Pengujian ini dilakukan agar instrumen-instrumen penelitian yang disebar melalui kuesioner tersebut sudah valid dan reliabel, yang artinya alat ukur untuk mendapatkan data sudah dapat digunakan. Pelaksanaan uji validitas dan reliabilitas tersebut dibantu dengan SPSS 24 *For Windows*. Jumlah item pertanyaan adalah 54 dengan jumlah responden 55, dengan kriteria valid adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5 %. Dari analisis didapatkan hasil item valid berjumlah 45 dan item gugur atau tidak valid berjumlah 9 item. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai *alpha cronbach* lebih besar dari r_{tabel} . Nilai r_{tabel} dengan jumlah atanya.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen, hasil yang diperoleh berupa deskripsi pelaksanaan penelitian, deskripsi tiap-tiap variabel, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu sample yang telah ditetapkan berdasarkan analisis angket yang dilaksanakan peneliti kepada remaja Desa Sokorini, Muntilan, Magelang. Dalam penelitian ini terdapat 7 remaja yang dijadikan sampel penelitian.

3.1 Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Tabel 1 Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

No	Pretest	Posttest	Peningkatan	
			Nilai	%
1	139	163	24	17,26%
2	102	137	35	34,31%
3	110	153	43	39,09%
4	112	147	35	31,25%
5	104	139	35	33,65%
6	129	160	31	24,03%
7	106	131	25	23,58%
	Rata-Rata		32,57	29,02%

Minimum	24	17,26%
Maksimum	43	39,09%

Berdasarkan **tabel 1** dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan skor tertinggi sebesar 43 atau 39,09% dan terendah 24 atau 17,26%. Pada tabel tersebut terdapat peningkatan jumlah skor sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemandirian belajar remaja setelah dilakukan perlakuan pada kelompok eksperimen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok realita dengan teknik WDEP berpengaruh terhadap peningkatan tanggung jawab sosial remaja Desa Sokorini, Muntilan, Magelang. Layanan konseling kelompok realita dengan teknik WDEP berpengaruh terhadap peningkatan tanggung jawab sosial remaja dibuktikan dengan adanya perubahan peningkatan tentang hasil skor angket tanggung jawab sosial remaja sebelum diberikan treatment dengan sesudah diberikan treatment. Diantaranya adalah (FES) pada saat pretest mendapat skor 102 dan pada saat posttest mengalami peningkatan skor sebanyak 35. Sehingga skor posttest FES sebanyak 137. Konseling kelompok dilakukan dengan teknik WDEP dimana FES dapat merencanakan perilaku kedepannya agar lebih bertanggung jawab.

3.2 Uji Prasyarat dan Hipotesis

Analisis data untuk uji hipotesis harus melewati uji prasyarat hipotesis terlebih dahulu. Pengujian prasyarat dilakukan sebelum pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal dan homogen. Uji prasyarat hipotesis pada penelitian ini meliputi uji normalitas dan homogenitas. Hasil perhitungan analisis dari masing-masing uji adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji data untuk mengetahui apakah data tersebut membentuk kurva normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal yaitu data yang memusat pada nilai rata-rata dan nilai median. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan pada hasil *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan program *SPSS versi 23.0 for windows*. Hasil uji normalitas dilihat melalui tes *Shapiro-Wilk* karena jumlah data responden kurang dari 50. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest*:

Tabel 2 Uji Normalitas

Subjek Variabel	Nilai Statistik	Angka Signifikan (Sig)	Kesimpulan
<i>Pretest</i> Eksperimen	,843	,105	Berdistribusi normal
<i>Posttest</i> Eksperimen	,947	,704	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal, hal tersebut ditandai dengan nilai Sig $> 0,05$. Sehingga data dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan menggunakan program komputer SPSS versi 24 for Windows. Uji homogenitas ini menggunakan uji *Levens Test of Quality of Error Variances*. Tujuan dilakukannya uji homogenitas yaitu untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan memiliki variasi yang sama. Kriteria pengambilan

keputusan dalam uji homogenitas dilakukan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ berarti varian homogen, sebaliknya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka varian bersifat heterogen. Berikut dapat dilihat hasil uji homogenitas :

Tabel 3. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
Hasil	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	,123	1	12	,732

Berdasarkan uji homogenitas yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai signifikansi 0,732 berarti lebih besar dari 0,05 dengan demikian varian dalam penelitian ini memiliki sifat homogen atau memiliki varian yang sama.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Statistic Parametric. Model analisis ini menggunakan signifikansi. Pengambilan kesimpulan berdasarkan nilai signifikansi yaitu jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, namun jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil uji paired samples t-test :

Tabel 4. Uji Paired Samples t-test

		Paired Samples Test								
		Paired Differences								
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)	
					Lower	Upper				
Pair 1	Pretest_Eksperimen - Posttest_Eksperimen	-32,571	6,579	2,487	-38,656	-26,487	-13,098	6	,000	

Berdasarkan hasil uji paired samples t-test pada tabel diatas dapat diketahui bahwa signifikansi 2-tailed $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita dengan teknik *WDEP* berpengaruh terhadap peningkatan tanggung jawab sosial remaja.

3.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil informasi dan observasi peneliti dari informan terdekat klien dapat diketahui kondisi permasalahan tanggung jawab sosial pada remaja desa Sokorini yang rendah, hal tersebut dapat diperoleh dari perilaku remaja yang sehari-hari didalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Beberapa kali peneliti melihat perilaku remaja yang tidak berperan aktif dalam tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Peneliti dapat mengetahui hal tersebut karena masih dalam lingkungan tempat tinggal peneliti. Contoh perilaku rendahnya tanggung jawab sosial adalah malas ikut serta dalam kegiatan yang ada di masyarakat, sering melanggar peraturan yang sudah disepakati, dan kurang maksimal dalam menjalankan tugas. Dari permasalahan yang telah didapatkan tersebut maka peneliti memiliki solusi yaitu dengan memberikan konseling kelompok teknik *WDEP* dalam meningkatkan tanggung jawab sosial remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *WDEP* terhadap peningkatan tanggung jawab sosial remaja Desa Sokorini, Muntilan, Magelang berpengaruh terhadap peningkatan tanggung jawab sosial remaja, dibuktikan dengan adanya perubahan peningkatan tentang hasil skor angket tanggung jawab sosial pada remaja sebelum diberikan treatment dengan sesudah diberikan treatment. Diantaranya adalah FES, remaja yang tanggung jawab sosial rendah dengan skor *pretest* 102 kemudian meningkat dengan skor *posttest* 137. Konseling kelompok dilakukan dengan teknik *WDEP* dimana FES menunjukkan sikap aktif dalam kelompok, sampai pertemuan terakhir dalam konseling kelompok FES selalu konsisten dalam berpendapat. SKN setelah melaksanakan konseling kelompok dapat merubah perilakunya untuk tidak terus menerus bermain HP yang mengakibatkan dirinya lupa dengan kewajibannya dirumah. NKM salah satu konseli yang paling pendiam dan pasif dalam semua kegiatan dimasyarakat setelah mengikuti konseling kelompok NKM akan berusaha untuk mengikuti setiap kegiatan terutama sinoman. AMY perubahan perilaku yang terlihat dari AMY setelah melaksanakan konseling kelompok diaman AMY akan lebih bertanggung jawab ketika meminjam barang milik orang lain dan menjaganya sebaik mungkin. NSP setelah melaksanakan konseling kelompok perubahan perilaku yang ditunjukkan dimana NSP bangun lebih pagi agar bisa membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah. TDY setelah melaksanakan konseling kelompok perubahan yang ditunjukkan oleh TDY dimana dirinya sekarang sudah mau apabila dimintai tolong oleh ibu atau neneknya untuk ke warung. AWY setelah melaksanakan konseling kelompok kini AWY sudah mengurangi bermain HP ketika ada kegiatan remaja dan dapat lebih bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut.

Peningkatan tanggung jawab sosial remaja dipengaruhi oleh Faktor internal (diri sendiri) meliputi kesadaran diri, (niat dan kemauan) rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat. Faktor eksternal (lingkungan) meliputi keadaan lingkungan sekitar, dukungan keluarga yang mendukung kegiatan konseling kelompok terhadap peningkatan tanggung jawab sosial remaja, dan juga motivasi dari pemimpin kelompok. Peningkatan tanggung jawab sosial remaja juga dapat dilihat dari pengamatan yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan konseling kelompok. Peningkatan tanggung jawab sosial remaja terlihat dari intensitas remaja tersebut saling berkomunikasi dalam menentukan planing dan melaksanakannya seiring dengan pelaksanaan konseling kelompok. Remaja yang awalnya malas membahas tanggung jawab sosial selama kegiatan konseling kelompok saling berkomunikasi dan berani berpendapat dalam menentukan planing. Beberapa remaja yang awalnya acuh dalam tanggung jawab sosialnya mengalami perubahan berkeinginan untuk menjadi remaja yang bertanggung jawab sosial dengan selalu menerapkan planing yang sudah dibahas dan dapat diterima dengan baik oleh anggota kelompok. Hasil dari tugas evaluasi yang dikerjakan remaja dengan jawaban benar pada pertanyaan yang diberikan juga dapat disimpulkan bahwa remaja memahami dengan baik materi yang disampaikan oleh pemimpin kelompok. Berdasarkan hasil analisis data perhitungan rata-rata skor tanggung jawab sosial sesudah mengikuti konseling kelompok teknik *WDEP* meningkat menjadi lebih tinggi.

Peningkatan tanggung jawab sosial remaja meningkat secara keseluruhan dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Peningkatan tanggung jawab sosial remaja juga dapat dilihat dari pengamatan yang dilakukan skala *pretest* dari yang mendapatkan rerata 114,57 menjadi 147,14 pada *posttest*. Penelitian ini dilakukan melalui pengujian normalitas dan homogenitas menggunakan data *pretest* dan *posttest*. Hasil dari uji prasyarat menunjukkan data berdistribusi normal dan memiliki variansi homogen. Sedangkan analisis penelitian ini dapat teruji melalui uji paired samples test dengan hasil signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0

ditolak. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok teknik *WDEP* berpengaruh terhadap peningkatan tanggung jawab sosial.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa teknik *WDEP* dapat meningkatkan tanggung jawab sosial remaja. Hasil tersebut dapat dibuktikan adanya peningkatan skor pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen. Peningkatan kemandirian belajar remaja dilihat dari hasil pengamatan dan hasil evaluasi yang dikerjakan oleh remaja. Peningkatan tanggung jawab sosial remaja meliputi peningkatan pada aspek-aspek tanggung jawab sosial remaja yaitu Berani menanggung konsekuensi, Kontrol diri, Melakukan kewajiban, Berfikir proaktif, dan Memberikan teladan yang baik. Penelitian ini juga bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi remaja desa sokorini dalam meningkatkan tanggung jawab sosial dilingkungan sekitar. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab sosial remaja, serta teknik *WDEP* dapat dijadikan teknik untuk meningkatkan tanggung jawab sosial pada remaja. Maka konseling kelompok dengan teknik *WDEP* berpengaruh terhadap peningkatan tanggung jawab sosial remaja.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada semua pihak URECOL 14 yang memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk saling berdiskusi, memberikan informasi dan wawasan. Terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Magelang yang sudah mendanai artikel ini.

Referensi

- [1] Masruroh, A., & Pratiwi, T. I. (2014). Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik *WDEP* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi. *Unesa Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 (3) 1-10.
 - [2] Ningrum, S., & Wiryosutomo, H. W. (2020). Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal BK UNESA*, Vol. 11 (2) 158-162.
 - [3] Parsons, R., & Chester, W. (2014). *Counseling Theory: Guiding Reflection Practice*. United States of America: SAGE Publications, Inc.
 - [4] Sarwiti, N., & Kisworo, B. (2014). PARTISIPASI PEMUDA DALAM PROGRAM KARANG TARUNA DESA. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol. 3 (2) 44-48.
 - [5] Puspita, P., & Setiawan, D. (2014). Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik *WDEP* untuk Meningkatkan Perilaku Bertanggung Jawab dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu. *Jurnal BK UNESA*, Vol. 2 (2) : 2.
 - [6] Utama, M. (2019). Efectiveness Of Reality Conceling to Improve Responsible Behavior in the Manager of HIMBIKONS Period 2018/2019 FKIP University of Lambung Mangkurat. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lambung Mangkurat*, Vol.2 (4) 177-181.
- Masruroh, A., & Pratiwi, T. I. (2014). Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik *WDEP* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi. *Unesa Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 (3)

- 1-10.
- [7] Wubbolding, R. (2017). *Reality Therapy and Self-Evaluation: The Key to Client Change*. United States of America: American Counseling Association.
- [8] Rustam, K. (2016). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik proyeksi. *jurnal penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 (2) : 2.
- [9] Corey, G. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- [10] Capuzzi, D., & Stauffer, M. (2016). *Caunseling and Psychotherapy*. USA: American Counseling Association.
- [11] Adiwiyoto, & Anton. (2001). *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Jakarta: Mitra Utama.
- [12] Desmita. (2011). *Pesikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, dan SMA*. Bandung: Rosda Karya.
- [13] Fahmi, N. N., & Slamet. (2016). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Jurnal Hisbah*, Vol. 13 (1) 69-84.
- [14] Harnianto, S., & Muslim. (2015). *Seminar Nasional: Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. ISBN: 987-602-14930-3-8.
- [15] Mustari, & Mohammad. (2007). *Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laks Bang PRESSindo.
- [16] Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [17] Sugiyono, E. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- [18] Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- [19] Winkel, W. S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- [20] Wubbolding, R. (2017). *Reality Therapy and Self-Evaluation: The Key to Client Change*. United States of America: American Counseling Association.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)